**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Era globalisasi menimbulkan persaingan yang semakin keras antara bangsa dan dalam berbagai bidang kehidupan. Menghadapi persaingan tersebut diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi, yang mampu menciptakan dan mengembangkan ilmu dan teknologi modern sebagai sarana mewujudkan masyarakat maju. Pembangunan sumber daya manusia perlu dilakukan agar berpartisipasi aktif terhadap pelaksanaan program-program pembangunan yang telah direncanakan. Keberhasilan pembangunan bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya, dan pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu cara yang baik dalam pembinaan sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan nasional. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya penyempurnaan kurikulum, mempersiapkan tenaga pengajar yang profesional, pengadaan buku penunjang pelajaran, adanya program wajib belajar sembilan tahun serta berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan terutama peningkatan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa mayoritas proses belajar mengajar di Indonesia masih menggunakan metode konvensional yaitu masih terbatas pada *teacher oriented*. Kebanyakan siswa mendapatkan materi melalui ceramah dari guru, tanpa adanya pemikiran atau penemuan ide-ide baru dari siswa. Mereka tidak dilatih untuk mengembangkan ide-ide atau pemikiran mereka untuk menjadi siswa yang aktif.

Rendahnya kualitas pendidikan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, dan salah satu faktor masalah yang dihadapi dunia pendidikan di indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak didorong untuk mengembangkan keterampilan berfikir, melainkan hanya sebuah proses pemindahan informasi dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih banyak diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menumpuk berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya hasil belajar siswa tidak optimal karena kaya dengan teori tetapi sangat sedikit dalam tes dan aplikasi.

Dalam rangka mengembangkan iklim belajar mengajar seperti menumbuhkan rasa percaya diri, sikap, dan perilaku yang inovatif dan kreatif, sangat diperlukan adanya keterkaitan antar komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang meliputi guru, siswa, kurikulum, alat (media pembelajaran) dan sumber belajar, materi, metode maupun alat evaluasi saling bekerjasama untuk mewujudkan proses belajar yang kondusif.

Pembelajaran saat ini memerlukan sebuah strategi belajar mengajar baru yang lebih menekankan pada partisipasi siswa *(student oriented)*. Selain itu dalam perjalanan proses perubahan tersebut juga berdampak pada perubahan kurikulum pendidikan saat ini, dengan diterapkannya kurikulum 2013 sebagai upaya penyempurnaan dan perubahan sistem pendidikan setelah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pembelajaran yang menyenangkan memang menjadi langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Nurhadi, dkk (2003:11) menyatakan bahwa “Belajar akan lebih bermakna apabila siswa atau anak didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”. Pembelajaran kontekstual ini merupakan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diperolehnya melalui pola pikir mereka sendiri. Nurhadi, dkk (2003:13) juga menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

Konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Artinya, proses pendidikan yang berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan serta intelektual, dan pengembangan kemampuan, keterampilan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Dengan demikian, maka perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang mampu mengajak siswa kepada arah pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah dan melatih sikap serta keterampilan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan menemukan sebuah substansi permasalahan didalamnya yang kemudian dikaitkan dengan lingkungan sehari-sehari siswa sehingga siswa merasa perlu untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi dan terampil serta lebih aktif, selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini maka hasil belajar siswa akan lebih baik dan meningkat. Sehubungan dengan diadakannya kegiatan penelitian ini, maka penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)* diangkat oleh peneliti sebagai model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk diterapkan sebagai penelitian tindakan kelas, dan sekolah yang dipilih sebagai lokasi/tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Galesong Selatan, kelas yang ditunjuk sebagai obyek penelitian ini adalah Kelas X.5 pada bidang studi Ekonomi.

SMA Negeri 1 Galesong Selatan merupakan salah satu sekolah negeri yang berlokasi di Kecamatan Galesong tepatnya di pusat kota Galesong Baru yang berada di Kabupaten Takalar bagian utara kota Takalar ini mempunyai siswa yang memiliki prestasi yang bervariasi serta memiliki tujuan sebagai sekolah unggul dengan lulusan pelajar yang memiliki sejumlah prestasi yang mampu bersaing pada tingkat daerah dan nasional. SMA Negeri I Galesong selatan ini bisa menerima siswa yang mempunyai hasil akademis tinggi, sedang dan rendah, maka peran seorang guru sangat diharapkan mampu mempengeruhi keaktifan dan kemampuan pengetahuan siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan faktor karakteristik siswa, serta daya dukung SMA Negeri 1 Galesong Selatan dan kondisi lingkungannya maka pembelajaran yang sesuai dengan faktor-faktor tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah karena strategi pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan masalah/kasus riil dikehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Menurut Dewey (dalam Trianto (2009:67) :

Model pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik.

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil). Bekerja sama untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berfikir. *Problem Based Learning* atau pembelajaran Berbasis Masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran ekonomi maka siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran, mengasah keterampilan memecahkan persoalan yang terjadi pada kehidupan sehari-harinya dan mengembangkan ilmu pengetahuannya, meningkatkan hasil belajar siswakhusunya pada siswa kelas X.5 di SMA Negeri 1 Galesong Selatan yang dipilih sebagai obyek penelitian.

Dari latar belakang diatas, sekiranya cukup memberikan gambaran tentang persoalan serta masalah-masalah yang kerap terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Maka penulis merasa terdorong untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan mengangkat sebuah judul peneltian “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X.5 Di SMA Negeri 1 Galesong Selatan”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di kelas X.5 SMA Negeri 1 Galesong Selatan ?

1. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)* pada mata pelajaran ekonomi kelas X.5 di SMA Negeri 1 Galesong Selatan.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa
2. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran ekonomi, sehingga ekonomi menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa untuk dipelajari.
4. Bagi guru
5. Dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan yang bervariasi bagi guru sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran.
6. Sebagai upaya dalam pengembangan kurikulum di tingkat kelas.
7. Untuk mengembangkan dan melakukan inovasi pembelajaran.
8. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning)* pada setiap mata pelajaran terkhususnya pada mata pelajaran Ekonomi.

1. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dilapangan melalui penelitian tindakan kelas dan untuk menambah wawasan pengetahuan serta memberikan pengalaman yang bermanfaat melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.